

PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH DAN DAMPAKNYA PADA PENERAPAN SISTEM TANAM LEGOWO

Yunita Puspita Sari Djamil ¹⁾, Asda Rauf ²⁾, Yuriko Boekoesoe ²⁾

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

2) Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the management of farmers groups in the application of cropping systems in the district legowo Kabila Bone Bolango District. And to determine the impact of the adoption of cropping systems to farmers in the district legowo Kabila Bone Bolango District. This research was conducted in December to February, 2016. The method used was survey method. Data collected included primary and secondary data. The samples of farmers using the method slovin, so the sample size is 53 farmers. The analysis is SWOT analysis, and Revenue Analysis.

The results showed that the factors that affect the management of farmers groups: (1) Strategy (SO): The existence of government policies in providing facilities and infrastructure that support the farmer group Strategy (WO): The existence of effort and attention from the government or the extension to be informed or fostering the farmer groups. Strategy (ST): The farmer group needs the support of government in smoothing delays seeds / inputs to support the success of farming. Strategy (WT): Need for counseling or mentoring farmer groups so that mastery of technology is still lacking that have an impact on technological limitations will not affect farming. (2) The impact of the adoption of cropping systems legowo to farmers, namely on increasing farmers' income, with total revenues of Rp. 6,595,928.94 / farmer, or Rp. 10,690,649 / Ha.

Keywords: *Institutional strengthening farmer groups, The system legowo, farmers' income*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan kelembagaan kelompok tani dalam penerapan sistem tanam legowo di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Dan untuk mengetahui dampak dari penerapan sistem tanam legowo terhadap petani di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai Februari 2016. Metode yang digunakan adalah metode survey. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Penentuan sampel petani menggunakan metode slovin, sehingga jumlah sampel adalah 53 petani. Analisis yang digunakan adalah Analisis Swot, dan Analisis Pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelembagaan kelompok tani yaitu (1)Strategi (SO): Adanya kebijakan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan kelompok tani Strategi (WO): Adanya usaha dan perhatian dari pemerintah atau para penyuluh agar dapat menginformasikan atau membina kelompok tani. Strategi (ST): Kelompok tani membutuhkan dukungan dari pemerintah dalam memperlancar keterlambatan benih/saprodi untuk menunjang keberhasilan usahatani. Strategi (WT): Perlu adanya penyuluhan atau pendampingan kelompok tani sehingga penguasaan teknologi yang masih kurang yang berdampak pada keterbatasan teknologi tidak akan mempengaruhi usahatani. (2) Dampak dari penerapan sistem tanam legowo terhadap petani yaitu pada peningkatan pendapatan petani, dengan total pendapatan Rp. 6.595.928,94/petani, Atau sebesar Rp. 10.690.649/Ha.

Kata Kunci: Penguatan kelembagaan kelompok tani, Sistem tanam legowo, pendapatan petani

PENDAHULUAN

Padi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komoditas ini telah turut mempengaruhi tatanan politik dan stabilitas nasional. Selain sebagai makanan pokok lebih dari 95 % penduduk, padi juga telah menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar petani pedesaan. Dewasa ini usahatani padi mampu menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani. Usahatani padi di Indonesia berkembang dari pertanian subsisten yang semula hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga menjadi usahatani komersial. Perubahan paradigma ini dipicu oleh pergeseran ekonomi dan kemajuan teknologi pertanian. Akan tetapi, usahatani yang telah terlanjur terbelenggu dalam pertanian subsisten belum mampu memberikan nilai tambah yang layak bagi keluarga petani, meskipun secara keseluruhan produksi padi telah memberikan kontribusi lebih dari Rp. 120 triliun bagi perekonomian nasional (Departemen Pertanian, 2008: 1).

Prioritas pembangunan pertanian dewasa ini adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Olehnya itu, pengembangan wilayah pedesaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian maka sangat diharapkan perkembangan agribisnis daerah khususnya padi yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah (Satoto dkk., 2013: 1).

Besar kecilnya kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani ditentukan oleh luas penguasaan lahan. Implikasinya, kebijakan dibidang usahatani padi lebih banyak dinikmati oleh petani dengan skala usaha yang luas.

Berbeda dengan padi, usahatani non padi nampaknya kontribusi berbanding terbalik

dengan luas penguasaan lahan. Dalam jangka panjang, luas kepemilikan lahan oleh petani cenderung berkurang karena makin banyaknya jumlah penduduk dan fragmentasi lahan sulit dihindari. Jika dipedesaan tidak tersedia lapangan kerja diluar usahatani, kondisi perekonomian masyarakat pedesaan akan menurun (Departemen Pertanian, 2008: 8).

Kabupaten Bone Bolango, lahan pertaniannya merupakan salah satu modal dalam usaha dibidang pertanian. Berdasarkan hasil Sensus Tahun 2013, rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian mengalami peningkatan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan hasil Sensus Tahun 2003. Rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga pertanian hasil Sensus Tahun 2013 adalah 6.186,34m², naik sebesar 52.62% dibandingkan hasil Sensus Tahun 2003 yang tercatat sebesar 16.543m². Dari rata-rata total luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian, sebagian besar menguasai lahan pertanian, dari hasil Sensus Tahun 2013 tercatat rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga pertanian sebesar 5.800m², dimana sebagian besar lahan pertanian yang dikuasai tersebut bukan sawah. Total rata-rata luas lahan pertanian bukan swah yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian mencapai 5.057m² atau mencapai 87,20% total rata-rata lahan pertanian yang dikuasai. Rata-rata luas lahan pertanian yang paling besar yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian ada di Kecamatan Bulango Ulu (15,56 ribu m²) sementara untuk rata-rata penguasaanlahan bukan pertanian oleh rumah tangga usaha pertanian hanya sebesar 385,94m² (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2013).

Kecamatan Kabila adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bone Bolango yang sebagian besar petaninya adalah berusahatani tanaman padi, berdasarkan data sekunder tahun 2014 luas sawah di Kecamatan Kabila adalah 540 hektar dengan produksi sebesar 6.171,2 ton dan untuk produktivitas sebesar 56,00 kwintal/ha (BPS Kecamatan Kabila, 2014).

Usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara

TINJAUAN PUSTAKA

1. Usahatani Padi Sawah

efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2006: 1).

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2012: 6). Usahatani adalah suatu kegiatan pertanian seperti bercocok tanam maupun beternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dijadikan sebagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan. Dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan merencanakan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal (Suratijah, 2006: 9).

Kegiatan dalam budidaya padi sawah yaitu:

a. Persiapan lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2x bajak dan 1x garu) atau minimal tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, dan jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Bahan organik yang di gunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/Ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/Ha.

b. Penanaman

Tanam bibit muda (< 21 hari setelah sebar), sebanyak 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 hari setelah sebar) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18

hari setelah sebar dengan 3 bibit /rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 hari setelah tanam. Pada saat bibit di tanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penanaman di sarankan sistem legowo 2 : 1 atau 4 : 1 yaitu 40 x 20 x 10 cm atau 50 x 25 x 12,5 cm karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi di banding dengan sistem jejer tegel. Pengaturan jarak tanam di lakukan dengan caplak silang dan membentuk tegel 20 x 20 cm atau 25 x 25 cm, pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya di tanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya di ambilkan bibit dari persemaian.

c. Pengairan Berselang

Pemberian air berselang (intermittent) adalah pengaturan kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3 hari, petakan sawah diairi dengan tinggi genangan 3 cm dan selama 2 hari berikutnya tidak ada penambahan air. Pada hari ke-4 lahan sawah diari kembali dengan tinggi genangan 3 cm. Cara ini dilakukan terus sampai fase anakan maksimal.

d. Pemupukan

Pemupukan berimbang yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Untuk setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Dengan demikian jika kita ingin memperoleh hasil gabah tinggi, sudah barang tentu diperlukan pupuk yang lebih banyak. Pupuk awal N di berikan pada umur padi sebelum 14 HST ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah. Takar pupuk dasar N untuk padi varietas unggul baru sebanyak 50-75 kg urea/ha, sedangkan untuk padi tipe baru dengan

takaran 100 kg urea/ha. Cara pemberian pupuk N dilakukan dengan cara disebar merata di permukaan tanah. Pupuk urea merupakan pupuk yang mudah larut dalam air, sehingga pada saat pemupukan sebaiknya saluran air ditutup. Pemupukan P dan K disesuaikan dengan hasil analisis status hara tanah dan kebutuhan tanaman.

e. Pengendalian Gulma Secara Terpadu

Gulma dikendalikan dengan cara pengolahan tanah sempurna, mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih bersertifikat, hanya menggunakan kompos sisa tanaman dan kompos pupuk kandang, dan menggunakan herbisida apabila investasi gulma sudah tinggi. Pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan kosrok (landak) sangat dianjurkan, karena cara ini sigernis dengan pengelolaan lainnya. Pengendalian gulma secara manual hanya efektif dilakukan apabila kondisi air di petakan sawah macak-macak atau tanah jenuh air.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar.

g. Panen dan Pasca Panen

Kegiatan panen akan dilakukan setelah padi terlihat menguning, tetapi malai masih segar. Potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum rontok. Sebaiknya panen dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokkan dengan power tresher atau pedal tresher. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokkan. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

Setelah panen jemur gabah diatas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap dua jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan dan pertahankan suhu pengering 50°C untuk gabah konsumsi atau 42°C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14 % untuk gabah konsumsi dan 10-12% untuk benih. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan (Pujiharti dkk., 2008:7).

2. Kelembagaan Kelompok Tani

Organisasi berada dilevel petani disebut oleh kalangan ahli sebagai “ekonomi kelembagaan”. North (2005) mengatakan bahwa *institution is “the rule of the game”*, sedangkan *organization is “their entrepreneurs are the player”*. Pendapat ini diperkuat oleh Robin (2005) bahwa *“intitution determine social organization”*. Jadi, kelembagaan merupakan wadah tempat-tempat organisasi hidup.

Menurut Sherif dalam Catwright dan Zander (1968) kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang satu dengan individu lainnya, mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan perannya, mempunyai norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok itu. Upaya meningkatkan daya saing petani salah satunya adalah pengembangan kelembagaan pertanian, pemberdayaan, pemantapan, dan peningkatan kemampuan kelompok-kelompok petani kecil. (Kartasasmita : 1997: 31-32).

3. Sistem Tanam Legowo

Proses bertani atau budidaya pertanian dalam hal tanam padi menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan negara Indonesia, bagaimana tidak, beras menjadi salah satu produk yang sangat penting, ini dikarenakan beras menjadi produk yang termasuk pada sembilan bahan pokok. Banyak hal yang mempengaruhi proses meningkatnya produksi padi, mulai dari penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat sasaran, pengairan yang tepat, pengendalian hama penyakit, dan lain sebagainya. Pada saat ini ada cara yang bisa di tempuh oleh petani dalam

proses meningkatkan produksi padi salah satu yang bisa di pilih yaitu dengan cara tanam padi dengan sistem jajar legowo “Legowo” diambil dari bahasa Jawa yang berasal dari kata “Lego” yang berarti luas dan “Dowo” yang berarti panjang. Tujuan utama dari tanam padi dengan sistem jajar legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir (tanaman pinggir) atau seolah-olah tanaman lebih banyak berada di pinggir (Warsana, 2007: 67). Tanaman padi yang berada di pinggir akan menghasilkan produksi padi lebih tinggi dan kualitas dari gabah yang lebih baik, ini dikarenakan tanaman padi di pinggir akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak. Itulah sebabnya sistem jajar legowo menjadi salah satu pilihan dalam proses meningkatkan produksi gabah (Suratyah: 2012).

Menurut Satoto, dkk., (2012: 35) ada 3 tipe sistem jajar legowo, yaitu:

- a. Jajar Legowo 2:1 – Setiap dua baris diselingi satu baris yang kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, dan pada jarak tanam dalam baris yang memanjang di perpendek menjadi setengah jarak tanam dalam barisannya.

- b. Jajar Legowo 3:1 – Setiap tiga baris tanaman padi di selingi dengan satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, dan untuk Jarak tanam tanaman padi yang dipinggir menjadi setengah jarak tanam dalam barisannya.
- c. Jajar Legowo 4:1 – setiap empat baris tanaman padi diselingi dengan satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, dan untuk Jarak tanam tanaman padi yang dipinggir menjadi setengah jarak tanam dalam barisannya.

Manfaat yang dirasakan ketika menanam padi dengan sistem Jajar Legowo, yaitu: (a) menambahnya jumlah tanaman padi; (b) meningkatkan produksi tanaman padi secara signifikan; (c) memperbaiki kualitas gabah karena akan semakin banyaknya tanaman pinggir; (d) dapat mengurangi serangan penyakit pada tanaman padi; (e) dapat mengurangi tingkat serangan hama tanaman padi; (f) mempermudah dalam perawatan tanaman padi baik dalam proses pemupukan maupun penyemprotan pestisida; dan (g) dapat menghemat pupuk, karena yang dipupuk hanya di bagian dalam baris tanaman saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey yang dilaksanakan di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango selama dua bulan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember Tahun 2015. Lokasi ini dipilih karena umumnya petani dilokasi tersebut mayoritas mengusahakan tanaman padi sawah.

Populasi untuk penelitian adalah petani padi sawah yang ada di Kecamatan Kabila dengan populasi 113 petani, dan sampel ditentukan dengan rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{113}{1 + (113 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{113}{1 + (113 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{113}{2,13}$$

$$n = 53 \text{ sampel}$$

Tehnik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Analisis SWOT
Bertujuan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang meliputi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman.

b. Analisis Deskriptif

Bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Kabila.

c. Analisis Pendapatan

Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani, yaitu dengan menggunakan rumus:

- Total biaya (*Total cost*)

Total biaya diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (*Fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*Variabel cost*)

- Total penerimaan (*Total revenue*)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah (*Quantity*)

- Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan diperoleh dengan rumus:

$$= TR - TC$$

Keterangan:

= Keuntungan

TR = Total Penerimaan
(*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah

Penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan upaya peningkatan kemampuan petani dalam mengelolah usahatani. Dengan meningkatnya kemampuan kelompok tani maka kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri, Sehingga layak untuk di tumbuh kembangkan. Serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani maka produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan petani lebih sejahtera.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT maka penguatan kelembagaan kelompok tani "Sertak" yaitu (1) Memanfaatkan ketersediaan benih unggul untuk memperoleh produksi yang tinggi sehingga meningkatkan produksi dan pendapatan petani, memenuhi kebutuhan permintaan beras yang meningkat. (2) Pemanfaatan perkembangan teknologi pertanian melalui sekolah lapang sehingga kualitas SDM petani meningkat dan (3) Adanya kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi merupakan salah satu media untuk meningkatkan pengetahuan petani terutama dalam sistem penanaman secara legowo, Sedangkan kelemahan

dari kelompok tani "Sertak" yaitu (1) Adanya usaha dan perhatian dari pemerintah atau para penyuluh agar dapat menginformasikan atau membina kelompok tani dalam penguasaan teknologi dan informasi yang baru sehingga wawasan kelompok tani bisa berkembang/bertambah. (2) Perlu adanya penambahan perluasan lahan sawah yang akan mempengaruhi produksi beras yang tinggi, sehingga kebutuhan beras yang tinggi terus meningkat dapat terpenuhi. (3) Perlu adanya unit penyedia sarana dan prasarana serta unit pengelolaan dan pemasaran sehingga dapat menunjang pemasaran keluar daerah.

B. Dampak Penerapan Sistem Tanam Legowo Pada Usahatani Padi Sawah

Biaya usahatani terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak berpengaruh oleh perubahan volume kegiatan atau biaya yang dipergunakan tidak habis dalam satu proses produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, besar biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi : Pajak lahan, penyusutan alat, tenaga

kerja dalam keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Kec. Kabila, Kab. Bone Bolango Tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Rerata / Petani	Rerata / Ha	%
1	Pajak Lahan	72.830	118.043	11.21
2	Penyusutan alat	85.939	139.289	13.23
3	Tenaga kerja dalam keluarga	491.026	795.853	75.57
Jumlah		649.795	1.053.185	100

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pajak lahan sebesar Rp. 118.043/Ha, Penyusutan alat sebesar Rp. 139.288,99/Ha, dan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 795.853,26/Ha.

Biaya variabel adalah biaya yang terjadi tidak tergantung kepada ada atau tidak adanya sesuatu yang dibiayai atau biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi. Biaya ini meliputi: biaya benih, pupuk, tenaga kerja luar keluarga, obat-obatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah di Kec. Kabila Kab. Bone Bolango Tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Rerata / Petani	Rerata / Ha	%
1	Benih	71.292	115.550	1,13
2	Pupuk	731.094	156.468	1,53
3	Obat-obatan	363.340	795.828	7,76
4	Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.574	4.172.462	40,68
5	Biaya Panen	3.090.314	5.008.767	48,83
6	Biaya Pasca Panen	1.778.995	8.800	0,09
Jumlah		6.035.036	10.257.875	100

Sumber: Data Diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahawa biaya benih rata rata sebesar Rp. 115.550/Ha, biaya pupuk sebesar Rp. 156.467,89/Ha, biaya obat-obatan

sebesar Rp 795.828,35/Ha, biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 4.172.462/Ha, biaya panen sebesar Rp. 5.008.767/Ha, biaya pasca panen sebesar 8.800/Ha.

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses usaha tani padi. Biaya total meliputi penjumlahan antara total biaya, biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Total Biaya Usahatani Padi Sawah di Kec. Kabila, Kab. Bone Bolango Tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Rerata / Petani	Rerata / Ha	%
1	Total Biaya Variabel	6.035.036	10.257.875	90.69
2	Total Biaya Tetap	649.795	1.053.185	9.31
Total Biaya		6.684.831	11.311.060	100

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel sebesar Rp.10.257.875/Ha, Total biaya tetap sebesar Rp.1.053.185/Ha, sehingga jumlah total biaya Rp.6.484.831/Petani atau sebesar Rp. 11.311.060/Ha.

1. *Produksi Hasil Tanaman Padi Sawah*

Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan usahatani karena menyangkut kebutuhan manusia. Tanpa adanya produksi persediaan konsumsi akan menjadi langka dan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

Penerapan sistem tanam legowo dapat meningkatkan populasi, seperti yang kita ketahui tanaman padi yang berada dipinggir akan menghasilkan produksi lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik hal ini disebabkan karena tanaman tepi akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak.

Hasil analisis produksi padi sawah dengan menggunakan sistem tanam legowo dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Produksi Padi Sawah di Kec. Kabila Kab. Bone Bolango Tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Luas Lahan	Jumlah Petani (orang)	Total Produksi (Kg)	Rerata/ Petani (Kg)	Rerata/ Ha (Kg)
1	<1 ha	15.1	40	54,545	1.363	3.612
2	1-2 ha	17.6	13	44,315	3.408	2.517
3	>2 ha	-	-	-	-	-
Jumlah		32.7	53	98,860	4.771	6.129

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 maka diperoleh hasil produksi rata-rata 6129 Kg/Ha. Dari uraian jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Talawo (2015) pada lokasi yang sama dengan sistem tanam tegel maka diperoleh hasil produksi rata-rata sebesar 2,391 Kg/Ha. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil produksi dengan sistem tanam legowo rata-rata sebesar 3,738 Kg/Ha. Dengan demikian hipotesis penelitian bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo meningkatkan produksi terbukti dimana dari sistem tanam tegel ke sistem tanam jajar legowo produksi tanam padi meningkat rata-rata sebesar 3,738 Kg/Ha.

2. *Penerimaan dan Pendapatan*

Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi padi dengan harga jual tiap satuan. Dimana rata rata produksi petani

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi kelembagaan kelompok tani yaitu penguatan kelompok tani "Sertak": (1) Memanfaatkan ketersediaan benih unggul untuk memperoleh produksi yang tinggi sehingga meningkatkan produksi dan pendapatan petani, memenuhi kebutuhan permintaan beras yang meningkat. (2) Pemanfaatan perkembangan teknologi pertanian melalui sekolah lapang sehingga kualitas SDM petani meningkat dan (3) Adanya kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi merupakan salah satu media untuk meningkatkan

responden adalah sebesar Rp. 14.922.310,94/Petani, atau Rp. 24.186.009/Ha dengan harga jual per kg Rp. 8.000 dalam sekali produksi. Sehingga penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp.790.882.480,00. Pendapatan merupakan hasil bersih dari kegiatan usaha tani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kec. Kabila, Kab. Bone Bolango Tahun 2015

No.	Uraian	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha	%
1	Total Penerimaan	14.922.311	24.186.009	55,59
2	Total Biaya	8.326.382	13.495.360	44,41
	Pendapatan	6.595.929	10.690.649	100

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp.24.186.009/Ha, Total biaya sebesar Rp. 13.495.360/Ha. Jadi jumlah total penerimaan dikurangi total biaya yaitu Rp. 6.595.928,94/petani, Atau sebesar Rp. 10.690.649/Ha.

pengetahuan petani terutama dalam sistem penanaman secara legowo, Sedangkan kelemahan dari kelompok tani "Sertak" yaitu (1) Adanya usaha dan perhatian dari pemerintah atau para penyuluh agar dapat menginformasikan atau membina kelompok tani dalam penguasaan teknologi dan informasi yang baru sehingga wawasan kelompok tani bisa berkembang/bertambah. (2) Perluadanya penambahan perluasan lahan sawah yang akan mempengaruhi produksi beras yang tinggi, sehingga kebutuhan beras yang tinggi terus meningkat dapat terpenuhi (3) Perlu adanya unit penyedia sarana dan prasarana serta unit pengelolaan dan pemasaran sehingga

dapat menunjang pemasaran keluar daerah.

2. Penerapan sistem tanam legowo dapat meningkatkan produksi padi sawah sebesar 3,738 Kg/Ha. Dengan demikian pendapatan petani meningkat, dengan total pendapatan Rp. 6.595.928,94 Rerata/Petani, atau Rp. 10.690.649 Rerata/Ha.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat disarankan:

1. Perlu adanya usaha dan perhatian dari pemerintah atau para penyuluh agar dapat

menginformasikan atau membina kelompok tani dalam penguasaan teknologi dan informasi yang baru sehingga wawasan kelompok tani bisa berkembang/bertambah.

2. Perlu adanya unit penyedia sarana dan prasarana serta unit pengolahan dan pemasaran sehingga dapat menunjang pemasaran keluar daerah.
3. Diharapkan kepada petani agar dapat menerapkan sistem tanam legowo agar produksi dan pendapatan petani dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Pengeluaran Rata-rata Per kapita dan Golongan Pengeluaran. (Online). (<http://ditjenbun.deptan.go.id>, diakses 20 Maret 2014).
- BPS. 2014. Kabila Dalam Angka. Kabupaten Bone Bolango
- BPS. 2013. Potret Usaha Pertanian Bone Bolango Menurut Subsektor. Kabupaten Bone Bolango
- BP4K. 2012. Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar, Kabupaten Bone Bolango
- BP4K. 2013. Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Kabupaten Bone Bolango.
- Departemen pertanian. 2008. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020 (Memperkuat Kemandirian Pangan dan Peluang Ekspor. Departemen Pertanian

- Firdaus, Muhammad. 2012. Manajemen Agribisnis. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Pujiharti, Yulia, Junita Barus, Bambang Wijayanto. 2008. Teknologi Budidaya Padi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Satoto, M. Janamejaya, Priatna Sasmita, Indrastuti A. Rumanti, Inndria W. Mulsanti, Agus Guswara. 2013. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Hibrida. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian
- Suratiyah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta